

Penerapan Model *Story Maps* dalam Meningkatkan Kemampuan Mereproduksi Cerita Pendek bagi Siswa SLTP

Nurhayati
Mulyadi Eko Purnomo

Abstract: This research aims to investigate whether or not the application of story maps model will increase the ability of SLTPN 1 Palembang in reproducing short stories. This research used a classroom action research model, involving 3 cycles. The pre-test conducted before the action showed that none of the 44 students got the score of 75 above. The post-test of cycle I showed that 15 students (34%) got the score of 75 (mean = 55.4). In the post-test of cycle II there was 31 students (70%) got the score of ≥ 75 (mean 76.6). In the post-test of cycle III, there were 39 students (89%) who got the score of ≥ 75 (mean 77.8). The findings indicate that the students' ability in reproducing short stories improved as the story maps model was applied. In addition, the students seemed to be more enthusiastic in following the classroom activities.

Kata kunci: model *story maps*, cerita pendek, kemampuan reproduksi cerita, siswa SLTP.

Apresiasi sastra (cerpen) dapat diberikan kepada siswa SLTP dengan jalan menyuruh siswa membaca cerpen dan meminta siswa mereproduksinya dengan memasukkan perwatakan, alur cerita, latar cerita, dan merumuskan amanat cerita yang dibacanya. Guru dapat menilai kerapian penyampaian pikirannya (Oemarjati, 1991: 64). Dengan demikian, apresiasi terhadap karya sastra

Nurhayati dan Mulyadi Eko Purnomo adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang.

dapat berbentuk membaca karya sastra, dan menuliskan kembali hasil bacaan tersebut. Melalui reproduksi, apresiator dapat mengekspresikan pengalaman keindahan yang diperolehnya di dalam bacaan (Aminuddin, 1992: 18-19).

Pengajaran sastra yang memiliki kegunaan dalam kenyataannya di sekolah masih kurang menggembirakan. Pembelajaran sastra yang dapat menciptakan keakraban sastra dengan siswa sampai saat ini masih jauh dari harapan (Subadiyono, 1993: 3). Oemarjati (dalam Subadiyono, 1993: 3) menyatakan bahwa guru kurang memiliki kesempatan melengkapi diri tentang cara mengajarkan sastra. Akibatnya bahan pembelajaran sastra lebih ditekankan kepada teori dan sejarah sastra dibandingkan dengan apresiasi sastra. Pembelajaran sastra yang ditekankan kepada aspek teori dan historis tersebut tentu saja berimbas kepada mutu hasil pembelajaran bahasa dan sastra. Hal itu dikemukakan oleh Alwi (1999) bahwa mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sekarang ini masih rendah.

Ketidakmampuan dalam berbahasa khususnya dalam menulis cerpen dengan kalimat siswa sendiri (mereproduksi) terjadi pada siswa SLTP Negeri 1 Palembang. Siswa umumnya mengalami kesulitan dalam mereproduksi cerpen yang dibacanya. Mereproduksi cerpen bagi mereka bukan hal yang gampang terutama ketika memulai tulisan. Mereka merasa pikiran menjadi "buntu" ketika hendak menuangkan gagasan ke dalam kalimat demi kalimat. Selanjutnya mereka merasa tidak memiliki bekal yang cukup untuk mereproduksi cerpen secara baik. Mereka berharap agar dalam pembelajaran cerpen mereka hendaknya digiring untuk menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan mudah dan sistematis serta dibimbing dalam proses mereproduksi cerpen yang telah dibaca tersebut.

Dari wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SLTP Negeri 1 Palembang diketahui hal-hal sebagai berikut. Guru menyadari bahwa siswanya sulit menulis, apa pun bentuk tulisan yang diminta. Jika siswa diminta menulis mereka lama memulai kalimat pertamanya. Banyak waktu yang terserap untuk memulai tulisan karena mereka tidak tahu harus memulai tulisan dari mana.

Dari wawancara tersebut diketahui pula perilaku guru dalam pembelajaran cerpen. Langkah-langkah pembelajaran cerpen yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut. Guru menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tema, penokohan, latar cerita, gaya bahasa, dan amanat. Kegiatan ini kurang lebih berjalan selama 1 x 45 menit. Selanjutnya siswa diminta membaca sebuah cerpen. Setelah itu, siswa diminta menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen, yaitu tema, penokohan, latar cerita, gaya bahasa, dan amanat. Terakhir,

siswa diminta mereproduksi cerpen yang telah dibacanya. Kegiatan menemukan unsur-unsur intrinsik tersebut karena keterbatasan waktu dilanjutkan di rumah. Proses siswa menemukan unsur-unsur intrinsik dan merangkum cerpen itu berdasarkan penjelasan singkat yang diberikan oleh guru mereka. Dengan demikian, siswa pada dasarnya menemukan unsur-unsur intrinsik dan mereproduksi cerpen hanya berdasarkan bekal penjelasan lisan dari guru. Lebih jauh lagi tulisan siswa tidak diberi masukan oleh kelompok/kelas. Begitu pun siswa tidak melakukan perbaikan terhadap tulisan yang telah dibuatnya. Proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut pada gilirannya berimbas kepada kemampuan siswa dalam mereproduksi cerpen.

Setelah melalui refleksi awal yang dilakukan tim peneliti (dengan guru) ditetapkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa SLTP Negeri 1 Palembang mereproduksi cerpen perlu dicoba model pembelajaran dalam proses pembelajaran cerpen, yakni model bagan cerita (*story maps*). *Story maps* dapat membantu siswa dalam mencatat, mengingat, meningkatkan pemahaman terhadap cerpen yang dibacanya, dan membantu mengorganisasikan cerpen yang dibacanya (Rost, 1991: 100; Advanced Story Map, 2004: 1).

Kegiatan inti yang dilakukan melalui model *story maps* adalah mengisi bagan cerita yang meliputi perwatakan (watak tokoh), latar (*setting*) cerita, masalah, tindakan untuk menyelesaikan masalah, hasil atau akibat dari tindakan tersebut, tema, dan amanat cerpen. Selanjutnya siswa mereproduksi cerpen itu. Dengan kata lain, siswa dibimbing mengisi bagan, dan dengan bantuan isi bagan tersebut mereka mereproduksinya ke dalam kalimat mereka sendiri.

Kuswinarti (2000) pernah melakukan penelitian terhadap siswa SMU di Jakarta dengan menerapkan teknik *mapping* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami wacana eksposisi meningkat. Pada dasarnya teknik *mapping* yang digunakan oleh Kuswinarti terdapat kemiripan dengan *story maps* yang dilaksanakan ini. Jika *mapping* yang digunakan Kuswinarti tersebut berisi bagan untuk memahami wacana nonsastra, *story maps* berisi bagan untuk memahami wacana sastra.

Mengingat beberapa hal tersebut di atas, dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di SLTP tersebut khususnya penerapan model *story maps* dalam pembelajaran mereproduksi cerpen. Masalah penelitian ini adalah: apakah dengan penerapan model *story maps* kemampuan siswa SLTP Negeri 1 Palembang dalam mereproduksi cerpen dapat meningkat?

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3.9 SLTP N I Palembang yang berjumlah 44 orang. Data dikumpulkan melalui tes awal, tes akhir, pengamatan di kelas, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah dengan memasukkan nilai reproduksi cerpen pada tes awal dan tes akhir tiap-tiap siklus (siklus I, siklus II, dan siklus III) ke dalam tabel. Nilai-nilai tersebut dicari persentase keberhasilannya.

Keberhasilan tindakan dilihat dari dua aspek yaitu dari aspek hasil atau produk (nilai tes) dan dari aspek proses. Dari segi hasil tes, apabila 85% siswa sudah mendapat nilai ≥ 75 , dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan telah berhasil. Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila siswa terlihat antusias yang ditandai dengan senang dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran cerpen yang menggunakan *story maps*. Data keantusiasan dijamin dengan lembar pengamatan.

Berikut dijelaskan kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh siswa pada setiap siklus tindakan. Pada siklus I pertemuan 1 kegiatannya ialah: guru melakukan apersepsi; guru menjelaskan tujuan kegiatan; guru menanyakan unsur-unsur cerpen; guru membagi cerpen "Jesika"; guru menjelaskan cara kerja model *story maps*; guru menjelaskan cara menemukan serta menyusun unsur-unsur cerpen "Jesika" ke dalam bagan cerita (termuat dalam LKS); siswa berdiskusi mengisi unsur-unsur cerpen ke dalam bagan cerita; siswa mereproduksi cerpen "Jesika" secara individual; guru dan siswa mengoreksi reproduksi cerpen yang ditulis di papan tulis; guru melakukan penguatan. Pertemuan kedua siklus I langkah-langkahnya ialah: siswa mengoreksi tulisan rekannya; siswa menulis kembali reproduksi cerpennya; guru menanyakan apakah siswa merasa senang mereproduksi cerpen dengan menggunakan bagan cerita dan kendala yang dihadapi siswa dalam mereproduksi cerpen; tulisan siswa dipajang di gabus pajangan serta digantung di dinding kelas; siswa diminta membaca tulisan rekannya.

Kegiatan-kegiatan pertemuan 1 siklus II adalah: guru melakukan apersepsi; guru membagikan cerpen "Kisah di Kantor Pos"; siswa berdiskusi mengisi bagan cerita; siswa mengisi bagan cerita di papan tulis; siswa lain diminta menanggapi tulisan temannya; siswa mengemukakan secara ringkas isi cerita; siswa mereproduksi cerpen secara individu; siswa diminta menulis di papan tulis hasil reproduksi cerpennya; siswa dan guru bersama-sama mengoreksi

pekerjaan siswa yang ada di papan tulis; guru menutup pelajaran. Pertemuan 2 siklus II kegiatan-kegiatannya ialah: guru menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen yang harus ada di reproduksi; siswa mengoreksi tulisan rekannya; siswa menulis kembali reproduksi cerpen; guru menanyakan siswa apakah mereka menghadapi kendala ketika mereproduksi cerpen yang dibaca mereka; siswa memajang tulisannya di dinding kelas; siswa membaca tulisan rekannya.

Pertemuan 1 siklus III kegiatannya adalah: guru mengulang materi yang lalu; guru membagikan cerpen “Jakarta” lengkap dengan LKSnya; siswa mengisi bagan cerita; siswa mereproduksi cerpen “Jakarta” secara individual; dua siswa menulis reproduksi cerpen ke papan tulis; guru bersama siswa mengoreksi reproduksi cerpen di papan tulis; guru menanyakan apakah pembelajaran menyenangkan dan apakah siswa masih menghadapi kendala. Pertemuan 2 langkah-langkahnya ialah: guru menanyakan masalah, tindakan pemecahan masalah, dan akibat penyelesaian masalah cerpen “Jakarta”; siswa menulis kembali reproduksi cerpen; guru menanyakan apakah siswa masih menghadapi kendala; siswa memajang tulisannya di dinding kelas.

HASIL

Sebelum pembelajaran cerpen dilakukan, kepada siswa diberikan tes awal. Tes awal berupa siswa membaca cerpen berjudul “Kemarau” karya Mohammad Fudoli. Selanjutnya siswa diminta mereproduksi cerpen tersebut. Tes awal menunjukkan bahwa dari 44 siswa tidak seorang pun (0%) yang mendapat nilai ≥ 75 dengan nilai rerata kelas = 50. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mereproduksi cerpen rendah. Tes awal tersebut dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2003.

Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 4 September 2003. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 18 September 2003. Sementara itu, tes akhir siklus I diadakan pada tanggal 18 September 2003.

Bila dilihat dari kriteria keberhasilan pada aspek hasil dan proses, dapat dikatakan siklus I belum berhasil. Pada aspek hasil, dari 44 siswa yang mengikuti tes akhir siklus I, hanya 15 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Hal ini berarti hanya 34% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 tersebut. Pada aspek proses, pada awal-awal pembelajaran terdapat 3 orang siswa yang tidak mengikuti diskusi secara aktif.

Tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 September 2003. Pertemuan kedua

dilaksanakan pada tanggal 25 September 2003. Tes akhir siklus II diadakan pada tanggal 27 September 2003. Dari aspek hasil, siklus II dikategorikan belum berhasil, sementara dari aspek proses siklus II sudah berhasil. Dari hasil tes akhir siklus II diketahui bahwa nilai rerata tes akhir adalah 76,6. Akan tetapi, persentase keberhasilan tindakan baru 70% atau dari 44 siswa baru 31 orang yang mendapat nilai ≥ 75 . Pada sisi lain, dari aspek proses, dapat dikatakan bahwa siklus II sudah berhasil. Semua siswa terlibat aktif mengikuti rangkaian proses pembelajaran. Tidak ada siswa yang berdiam diri baik dalam berdiskusi maupun dalam mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhannya, misalnya dalam mereproduksi cerpen secara individual.

Tindakan siklus III dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2003. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2003. Tes akhir siklus III diadakan pada tanggal 7 Oktober 2003. Dengan mempertimbangkan keberhasilan yang sudah dicapai, dapat dikatakan bahwa siklus III sudah berhasil baik dari aspek hasil maupun dari aspek proses. Dari segi hasil, diketahui bahwa nilai rerata tes akhir siklus III adalah 77,8. Dari 44 siswa terdapat 39 orang yang mendapat nilai ≥ 75 . Hal ini berarti keberhasilan tindakan telah mencapai 89% sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yaitu 85%. Dari segi proses, siswa terlihat antusias dengan kegiatan-kegiatan mereproduksi cerpen yang dilaksanakan melalui model *story maps*.

PEMBAHASAN

Tindakan Siklus I

Perlu dikemukakan bahwa pada siklus I kepada siswa diberikan cerpen yang berjudul "Jesika". Cerpen ini pada dasarnya cukup pendek (hanya terdiri atas 4 paragraf) dan tergolong cerpen yang mudah dipahami. Dengan demikian, diharapkan siswa langsung dapat membaca cerpen dalam waktu yang relatif singkat dan mudah mengisi bagan cerita.

Berikut dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan aspek hasil tindakan dan aspek prosesnya. Pada siklus I keberhasilan tindakan belum tercapai, baik dari segi hasil maupun proses. Dari segi hasil, setelah mengikuti tes akhir siklus I hanya 15 dari 44 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Jadi, hanya 34% siswa yang mencapai nilai ≥ 75 . Dari segi proses, guru menemukan sekelompok siswa yang tidak langsung bekerja mengisi bagan cerpen.

Ketidakberhasilan siklus I tersebut dapat saja bermuara dari proses pembelajaran dan kemampuan siswa yang rendah dalam mereproduksi cerpen.

Selama pembelajaran, pada dasarnya siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran itu, seperti tampak ketika guru menyuruh mereka membaca cerpen “Jesika” dan mengisi bagan cerita. Seluruh siswa aktif terlibat dalam diskusi mengisi bagan cerita sehingga kelas agak riuh. Hanya pada awal pembelajaran 3 orang siswa tidak langsung bekerja mengisi unsur-unsur intrinsik cerpen ke dalam bagan cerita yang termuat di LKS. Siswa tersebut hanya berdiam diri sementara temannya berdiskusi mengisi bagan cerita. Guru lalu menanyakan apakah siswa tersebut mengalami masalah, ternyata mereka tidak mengalami masalah. Mereka hanya mengulur waktu dan enggan melakukan tugas itu. Dengan motivasi yang diberikan oleh guru, siswa tersebut terlibat aktif dalam diskusi.

Ketika siswa diminta mereproduksi cerpen “Jesika”, siswa langsung mengerjakannya dengan senang. Apalagi selama reproduksi tersebut mereka diputarkan lagu lembut. Begitu pun, ketika guru meminta mereka menulis reproduksinya ke papan tulis, mereka berebutan maju. Beberapa anak terlihat kecewa karena tidak mendapat giliran menuliskan reproduksi cerpennya ke papan tulis. Keaktifan siswa terlihat pula ketika guru dan siswa mengoreksi tulisan yang ditulis di papan tulis. Ketika guru menanyakan bentuk kalimat yang salah siswa dengan cepat pula membetulkannya beramai-ramai. Saat menulis kembali reproduksi cerpen, siswa terlihat antusias pula.

Dari observasi diketahui bahwa kegiatan yang mudah diikuti oleh siswa ialah mengisi bagan cerita terutama mengisi latar cerita cerpen “Jesika”. Siswa juga mudah mengisi tokoh, perwatakannya dan amanatnya. Sebaliknya, siswa merasa kesulitan ketika mengisi bagan cerita pada butir tema.

Dari wawancara diketahui bahwa siswa sulit menentukan masalah cerpen. Hal ini berkaitan erat dengan sulitnya siswa menentukan tema cerpen yang dibacanya. Siswa sulit pula menentukan tindakan dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan lain yang dirasakan sulit bagi siswa ialah mereproduksi cerpen. Siswa sulit menentukan pilihan kata. Ketika siswa sudah dapat mengisi bagan cerita dengan yakin, mereka merasa kesulitan mencari kata-kata yang tepat dalam mengungkapkan ide-idenya dalam rangka menyusun reproduksi cerpen. Mereka merasa bahwa kata-kata yang mereka gunakan tidak tepat dan berulang-ulang. Di samping itu, siswa merasakan kalimat yang mereka tulis adalah kalimat yang kurang benar.

Dari wawancara dapat diketahui bahwa siswa belum dapat menggunakan tanda baca dengan benar. Alasannya mereka lupa dengan teori itu. Mereka hanya terfokus kepada bagaimana mencari kata-kata yang tepat dan menuliskannya dengan kalimat yang tepat. Begitu pula, karena perhatian mereka ter-

curah kepada mencari kata-kata dan kalimat yang tepat, mereka sering lupa kepada hal-hal penting yang ada di dalam cerita.

Dari reproduksi cerpen pada tes akhir siklus I ditemukan bahwa siswa memiliki kelemahan sebagai berikut. Banyak siswa belum memahami konsep kesatuan bentuk dalam karangan. Siswa menyusun beberapa ide pokok ke dalam satu paragraf saja. Padahal reproduksi tersebut dapat dibentuk dengan memilah-milahnya menjadi beberapa paragraf berdasarkan ide-ide pokoknya.

Pada aspek pengalimatan, banyak siswa yang belum dapat membuat kalimat majemuk dengan benar. Siswa sering menggunakan kalimat panjang. Beberapa klausa ditumpuk menjadi satu. Sebagai penghubung ide, mereka menggunakan beberapa tanda baca koma dan kata penghubung *dan*. Sejalan dengan itu, siswa menggunakan dua bahkan tiga kata penghubung seperti *jika*, *maka*, dan *karena* dalam satu kalimat. Hasilnya, kalimat tersebut hanya terdiri atas beberapa klausa terikat. Dengan kata lain, kalimat tersebut tidak memiliki klausa bebas. Akibatnya, kalimat-kalimat yang dibuat siswa sering tidak logis atau sulit dipahami maksudnya.

Pada aspek sudut pandang dan gaya penceritaan, siswa masih lemah. Banyak siswa yang belum mengetahui bahwa dalam mereproduksi cerpen seandainya mereka menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu *dia*, *ia* atau menyebut nama tokoh cerita. Siswa justru menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu *saya*. Berkaitan dengan itu, siswa masih memasukkan dialog-dialog dalam cerpen ke karangan reproduksi. Bahkan hampir seluruh reproduksi berisikan dialog-dialog dalam cerpen aslinya. Hanya saja mereka mengambil dialog-dialog yang penting-penting untuk reproduksi tersebut.

Pada sisi lain, masih banyak siswa yang menggunakan tanda baca secara salah terutama tanda koma. Begitu juga siswa belum menggunakan huruf besar secara benar. Nama-nama orang seperti Bakri dan Ustad Somad masih ditulis dengan huruf kecil.

Dari hasil refleksi akhir siklus I dapat dinyatakan hal-hal berikut. Guru perlu menjelaskan secara konkret cara menemukan masalah yang terdapat di dalam cerpen. Perlu pula dijelaskan perumusan tema. Siswa sering bingung membedakan *masalah* dan *tema* cerpen. Di samping itu, guru perlu menjelaskan bahwa satu paragraf hanya membicarakan satu ide pokok. Masing-masing ide pokok tersebut dijelaskan oleh ide-ide penjelas. Guru perlu pula memberi contoh lebih banyak lagi tentang kalimat-kalimat yang panjang dengan memilah-milahnya menjadi kalimat-kalimat pendek.

Dari hasil refleksi akhir itu ditemukan perlunya guru menekankan bahwa dalam penulisan reproduksi digunakan sudut pandang orang ketiga tung-

gal seperti *ia*, *dia*, atau *nama tokoh* dan kata ganti *mereka*. Selanjutnya, untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan unsur-unsur cerpen tetap dipertahankan membuat LKS.

Mengingat kriteria keberhasilan tindakan belum tercapai, dianggap perlu diadakan tindakan siklus II.

Tindakan Siklus II

Pada siklus II cerpen yang diberikan kepada siswa berjudul “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali. Cerpen ini dipilih karena mengandung pesan moral yang baik.

Berikut ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan aspek hasil tindakan dan aspek prosesnya. Seperti telah dikemukakan bahwa tindakan siklus II belum berhasil dari segi hasil sedangkan dari segi proses sudah berhasil. Dari 44 siswa baru 31 orang yang mendapat nilai ≥ 75 . Hal ini berarti persentase keberhasilan tindakan baru mencapai 70%. Sementara itu, dari aspek proses siklus II sudah berhasil.

Pada proses pembelajaran, siswa terlihat aktif mengikuti langkah-langkah prosedural yang disarankan guru. Siswa langsung senang ketika guru membagikan cerpen “Kisah di Kantor Pos.” Mereka aktif mengisi bagan cerita yang telah disediakan. Dengan cepat juga mereka ke papan tulis ketika diminta menuliskan unsur-unsur intrinsik di bagan cerita. Siswa dengan aktif memberikan komentar terhadap hasil kerja rekannya.

Berkaitan dengan keaktifan siswa, siswa langsung mengerjakan reproduksi cerpen secara individu berdasarkan isian unsur-unsur intrinsik yang telah didiskusikan bersama. Mereka menyukai kegiatan ini karena sudah lebih merasa yakin hal-hal yang perlu diutarakan di dalam reproduksi.

Ketika diminta menuliskan reproduksi cerpennya ke papan tulis, siswa berebutan. Siswa yang lain memperhatikan tulisan temannya itu. Setelah itu, siswa memberikan komentar terhadap tulisan rekannya dengan panduan dari guru. Pada kegiatan mengoreksi tulisan rekan-rekannya (koreksi silang) siswa terlihat aktif pula. Jika mereka menemui kendala, mereka bertanya kepada guru. Misalnya siswa tidak yakin dengan isi cerita yang ditulis rekannya.

Siswa menulis kembali tulisannya dengan senang apalagi siswa dapat menambahi tulisannya dengan spidol warna-warni. Mereka bersemangat karena yakin pula tulisannya dipajang pada gabus pajangan seperti sebelumnya.

Jika pada siklus I siswa sulit menemukan masalah dan merumuskan tema, pada siklus II siswa sudah dapat menemukan masalah dan merumuskan

tema. Hal ini mudah dilakukan mereka karena guru telah memberi bimbingan. Selain itu, diskusi kelompok membantu mereka dalam menemukan masalah dan merumuskan tema cerpen “Kisah di Kantor Pos.” Sebaliknya, ada siswa yang masih kesulitan ketika memulai reproduksi cerita. Hal ini disebabkan siswa sulit memilih kalimat pertama. Begitu pun untuk menyusun kalimat selanjutnya dirasakan sulit bagi siswa. Mereka takut kalimat-kalimat yang mereka buat akan salah.

Dari reproduksi cerpen yang dikerjakan pada tes akhir siklus II diketahui hal-hal sebagai berikut. Dari segi isi cerita, siswa umumnya tidak menemui kendala. Mereka sudah dapat mengutarakan isi cerpen secara runtut. Mereka lancar bercerita tentang Ustad Somad yang mati terbunuh oleh penjaga kuburan. Kelancaran mereka mengutarakan isi cerpen disebabkan adanya proses memahami cerpen melalui pengisian bagan cerita.

Di sisi lain, siswa masih menemui kendala dalam pemilihan kata. Di dalam reproduksi cerpen tersebut masih terdapat kata yang ditulis tanpa padanan yang seharusnya. Misalnya kata *berbicara kepada* ditulis *berbicara dengan*. Selanjutnya kata *membicarakan* yang seharusnya langsung diiringi kata yang berkategori nomina disandingkan dengan kata *tentang*.

Masih terdapat siswa yang membuat reproduksi cerpen ke dalam satu paragraf saja. Mereka menumpuk beberapa ide ke dalam satu paragraf. Dalam pengalimatan, terdapat siswa yang memulai cerita dengan kalimat yang belum lengkap. Misalnya, siswa menulis *bercerita tentang seorang Ustad bernama Somad*. Terdapat pula siswa yang membuat kalimat majemuk dengan menggalkannya menjadi dua kalimat. Misalnya, *Sebelumnya Bakri memberi tahu Ustad Somad tentang penduduk yang membencinya. Karena ustad Somad melarang penduduk memberi sesajen di kuburan keramat*.

Pada bidang ejaan, penggunaan tanda baca tidak tepat. Siswa menggunakan tanda koma setelah kata *untuk*. Contohnya, *Ustad Somad melarang orang-orang desa untuk, menyerahkan tumbal*. Berikutnya penulisan kata depan *di* ditulis serangkai dengan kata sesudahnya, misalnya *diatas* bukit.

Dari wawancara kepada siswa diperoleh masukan berikut ini. Siswa menyatakan bahwa kegiatan mengisi bagan cerita dapat membantu mereka dalam mereproduksi cerpen. Mereka dapat dengan mudah menyusun organisasi isi reproduksi. Mereka beranggapan seharusnya kegiatan mengisi bagan cerita inilah yang diperkenalkan guru sejak dulu. Dengan demikian, mereka memang memerlukan bagan cerita. Bagan cerita dapat menjadi pedoman yang sistematis dalam mereproduksi cerpen. Kenyataan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *story maps* dapat membantu siswa mengidentifikasi un-

sur-unsur cerita yang dibacanya (Rost, 1991: 100; Story Map Graphic Organizers, 2004: 1).

Dari hasil refleksi akhir siklus II dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut. Guru perlu memberi motivasi kepada siswa bahwa mereka jangan takut menulis. Menulis pada dasarnya bukanlah kegiatan sekali jadi. Walaupun demikian, guru perlu menekankan bahwa siswa tetap harus memperhatikan penulisan kalimat dan ejaan. Selanjutnya, penggunaan bagan cerita tetap dilanjutkan karena dapat membantu siswa dalam memahami cerpen dan menjadi pedoman dalam mereproduksi cerpen. Di pihak lain, cerpen sebaiknya berasal dari siswa. Terakhir, tindakan perlu dilanjutkan ke siklus III karena kriteria keberhasilan tindakan belum tercapai.

Tindakan Siklus III

Cerpen yang diberikan pada siklus III berasal dari siswa yang sebelumnya diminta mengumpulkan cerpen. Judul cerpen itu “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita. Berikut ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan aspek hasil tindakan dan aspek prosesnya. Sesuai dengan penjelasan di atas, siklus III sudah berhasil baik dari aspek hasil maupun dari aspek proses. Dari segi hasil, dari 44 siswa ada 39 orang yang mendapat nilai ≥ 75 . Dengan demikian, kriteria keberhasilan telah terlampaui karena sudah mencapai 89%. Dari segi proses, semua siswa tampak aktif dalam proses pembelajaran.

Ketika guru membagikan cerpen “Jakarta”, siswa senang dan langsung membacanya. Mereka langsung mengisi bagan cerita secara berkelompok. Guru aktif berkeliling kelas melihat apakah siswa menemui kendala dalam mengisi bagan cerita itu. Setelah itu, siswa membuat reproduksi cerita secara individual dengan senang. Selama mereka mengerjakan reproduksi cerpen diputar musik lembut. Walaupun cuaca panas, mereka tidak merasa gerah.

Ketika guru meminta siswa maju ke depan untuk menuliskan reproduksi cerpennya di papan tulis, siswa yang tidak diminta pun mengacungkan tangannya. Selanjutnya antusiasme siswa terlihat ketika menjawab aspek tindakan tokoh dalam menyelesaikan masalah. Jawaban dari siswa pun beraneka ragam. Antusiasme siswa terlihat juga ketika siswa menjawab akibat tindakan tokoh (Paijo) yang lupa diri akibat kekuasaan dan kekayaannya.

Dari reproduksi cerpen “Kemarau” yang dikerjakan pada tes akhir siklus III diketahui hal-hal sebagai berikut. Dari segi isi, siswa dengan lancar menguraikan ide per-ide. Semua unsur intrinsik yang terdapat di dalam bagan dikemukakan siswa. Misalnya latar, tokoh, watak tokoh, masalah, tindakan menye-

lesaikan masalah, dan akibatnya. Umumnya siswa juga sudah memasukkan unsur amanat di dalam akhir reproduksi cerpennya.

Dari aspek organisasi paragraf, terdapat beberapa siswa yang masih menumpuk ide demi ide ke dalam satu paragraf. Mereka tidak dapat memilah ide-ide pokok tersebut ke dalam beberapa paragraf.

Dari aspek pengalimatan ide, masih terdapat siswa yang membuat kesalahan yang berhubungan dengan belum lengkapnya struktur kalimat akibat penggunaan kata *yang*. Dengan demikian klausa yang dibuat siswa menjadi klausa terikat tanpa klausa bebas. Contohnya, *Ustad yang sambil merogoh-rogoh kantong bajunya*. Pengalimatan yang salah terjadi pula karena penggunaan tanda baca koma dan titik secara sembarangan. Akibatnya struktur kalimat menjadi kacau.

Pada penggunaan kata, masih ada siswa yang menggunakan kata dengan salah. Siswa tidak memahami konsep verba transitif yang langsung diikuti oleh objek tanpa didahului kata hubung. Contohnya siswa masih menggunakan kata *membicarakan tentang*.

Walaupun masih terdapat kelemahan tersebut, secara keseluruhan reproduksi cerpen siswa sudah baik. Hal ini ditandai oleh peningkatan nilai yang mencapai target keberhasilan tindakan. Selain itu, harus diperhatikan bahwa dari aspek proses terdapat kemajuan yang bermakna. Dari wawancara kepada siswa diketahui bahwa mereka sekarang tidak menghadapi kendala dalam mereproduksi cerpen. Mereka sudah berani menulis. Terlebih lagi mereka merasa sudah dapat menggunakan kata-kata dengan lancar. Dalam hal ejaan, mereka yakin dan tidak ragu dalam menggunakan huruf kapital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa siswa terlihat antusias dalam mereproduksi cerpen dengan menggunakan *story maps*. Keanthusiasan tersebut terjadi karena di samping bagan cerita membantu siswa dalam menemukan dan memahami unsur-unsur cerpen juga karena baik materi pembelajaran maupun guru dapat memotivasi siswa. Materi pembelajaran yang berupa cerita sangat digemari oleh siswa. Di samping itu, guru juga dapat menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dan manajer kelas yang baik. Guru selalu memantau seluruh siswa baik dalam kelompok maupun individual.

Bagi siswa, kegiatan mereproduksi cerpen tidak menyulitkan lagi. Kegiatan mengisi bagan cerita merupakan kegiatan yang sangat relevan dalam

usaha memahami cerpen. Dengan bekal itu, mereka dapat mereproduksi cerpen tersebut dengan kalimat mereka sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan mereproduksi cerpen siswa kelas 3.9 SLTP N I Palembang. Rerata nilai tes awal hanya 50 sedangkan rerata nilai tes akhir siklus I meningkat menjadi 66,6. Di sisi lain, rerata nilai tes akhir siklus II menjadi 76,6 dan rerata nilai tes akhir siklus III menjadi 77,8. Dengan demikian, kemampuan siswa mereproduksi cerpen meningkat dengan menggunakan model *story maps*. Persentase keberhasilan pada tes awal 0% sedangkan pada akhir siklus I menjadi 34%. Persentase keberhasilan tersebut meningkat menjadi 70% pada akhir siklus II dan 89% pada akhir siklus III. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan baik dari segi proses maupun hasil, siklus I dan II belum berhasil. Keberhasilan tindakan baru tercapai pada siklus III.

Prosedur yang disarankan dalam menerapkan *story maps* ialah membaca cerpen, mengisi unsur intrinsik cerpen ke dalam bagan, mereproduksi cerpen berdasarkan isian bagan, mengedit reproduksi cerpen secara klasikal (2 atau 3 reproduksi), mengedit reproduksi secara antarrekan sejawat, menulis ulang reproduksi, dan memajang hasil reproduksi cerpen di gabus pajangan.

Saran

Melihat keberhasilan penelitian tindakan ini, disarankan kepada guru yang mengajarkan bahasa Indonesia (khususnya cerpen) dapat menerapkan model *story maps*. *Story maps* dapat membantu siswa terutama dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen. Namun kelemahan siswa kadangkala di bidang organisasi ide dalam paragraf dan pengalimatan. Oleh sebab itu, ada baiknya guru juga memperhatikan hal-hal itu dengan menggabungkan model *story maps* ini dengan model lainnya yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Advanced Story Map. 2004. (<http://www.interventioncentral.org/htmdoes/interventions/rdngcompr/storymap.shtml>, diakses 5 Februari 2004).
- Alwi, Z. 1999. *Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Integratif*. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian: Peran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Menciptakan Masyarakat yang Maju dan Mandiri. Inderalaya: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya.
- Aminuddin. 1992. *Apresiasi Sastra sebagai Bentuk Rekreasi Imajinasi Puitik*. Makalah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional V HISKI, Bogor, 15-17 Desember.

- Kuswinarti, W. 2000. *Penggunaan Teknik Pembaganan Isi Wacana: Mapping dalam Pengajaran Pemahaman Membaca Wacana Eksposisi untuk Siswa SMU: Sebuah Pengembangan Model*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Oemarjati, B.S. 1991. Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Proses Belajar Mengajar. Dalam B.K. Purwo (Ed.). *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran* (hlm. 57-71). Yogyakarta: Kanisius.
- Rost, M. 1991. *Listening in Action: Activities for Developing Listening in Language Teaching*. New York: Prentice Hall.
- Subadiyono. 1993. *Perbandingan antara Keefektifan Model Respons-Analisis dengan Model Moody dalam Pengajaran Apresiasi Cerita Pendek: (Studi Kuasi-Eksperimen terhadap Siswa Kelas II SMA Negeri 3 Palembang)*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.
- Story Map Graphic Organizers. (<http://www.enchantedlearning.com/graphicorganizers/storymap/>, diakses 5 Februari 2004).